

*Pengujian Tingkat Kebisingan di Ruang Rawat Inap Kelas Tiga*

**Ratu Jihad Islamy**<sup>1)</sup> **Hery Mulyanti**<sup>2)</sup>

**E-mail :** [ratujihad6926@gmail.com](mailto:ratujihad6926@gmail.com)

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Bojonegoro

### Abstract

*Fasilitas kesehatan masyarakat, salah satunya rumah sakit merupakan tempat yang dihuni oleh orang-orang yang terganggu kesehatannya dan yang membutuhkan konsentrasi tinggi, sehingga membutuhkan suasana yang tenang dan jauh dari kebisingan. Pengaruh kebisingan terhadap manusia secara fisik tidak saja mengganggu organ pendengaran, tetapi juga dapat menimbulkan gangguan pada organ-organ tubuh yang lain.. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi eksisting. Metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi proses pengembangan dan sampel yang dihasilkan. Lokasi penelitian di ruang rawat inap kelas III di salah satu rumah sakit Bojonegoro Jawa Timur, dengan jumlah sampel 5 sampel pada 5 ruang yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kebisingan di ruang rawat inap kelas 3 rumah sakit x. Kemudian dievaluasi dengan standar baku mutu kebisingan yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Mutu Republik Indonesia (Permenkes) Nomor 2 Tahun 2023. Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa kebisingan di semua ruang rawat inap kelas 3, baik itu ruang Anak A, Bersalin A, Bersalin B, dan ruang Anak B, lantai atas semuanya menunjukkan hasil yang memenuhi standar baku mutu. Meskipun telah memenuhi standar permenkes rumah sakit harus terus melakukan evaluasi dan perbaikan agar tercipta lingkungan yang kondusif untuk pemulihan pasien dan mendukung tenaga medis dalam memberikan pelayanan yang optimal*

**Kata kunci : Kebisingan, rumah sakit, ruang rawat inap, standar baku mutu**

### PENDAHULUAN

Fasilitas kesehatan masyarakat, salah satunya rumah sakit merupakan tempat yang dihuni oleh orang-orang yang terganggu kesehatannya dan yang membutuhkan konsentrasi tinggi, sehingga membutuhkan suasana yang tenang dan jauh dari kebisingan. Pengaruh kebisingan terhadap manusia secara fisik tidak saja mengganggu organ pendengaran, tetapi juga dapat menimbulkan gangguan pada organ-organ tubuh yang lain. Pada umumnya masalah yang terkait

dengan kebisingan adalah gangguan komunikasi. Sedangkan pengaruh bising secara psikologis, yaitu berupa rasa tidak nyaman, kurang konsentrasi, dan susah tidur. Ada beberapa kawasan dan lingkungan kegiatan yang ditentukan baku mutu kebisingannya. Untuk kawasan yaitu perumahan dan pemukiman, perdagangan dan jasa, perkantoran, ruang terbuka hijau, industri, pemerintahan dan fasilitas umum, rekreasi dan kawasan khusus (bandar udara, stasiun kereta api, pelabuhan laut dan cagar budaya). Dan lingkungan kegiatan meliputi rumah sakit atau sejenisnya, sekolah atau sejenisnya dan tempat ibadah atau sejenisnya.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap kelas III di salah satu rumah sakit Bojonegoro Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan evaluatif dengan menggunakan alat *Environment Multimeter* (MS6300). Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi eksisting. Metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi proses pengembangan dan produk yang dihasilkan. Data yang dihasilkan berupa angka-angka hasil pengamatan dilapangan secara langsung dilakukan pada 3 titik pada 5 ruang yang kemudian nantinya di rata rata. Setelah data terkumpul kemudian dideskriptifkan, dibandingkan dengan standar yang ada, yang kemudian dibuatkan solusi yang konkrit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Berdasarkan Permenkes No. 2 Tahun 2023 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit semua ruangan atau unit telah memenuhi parameter kebisingan. Hasil pengukuran tingkat kebisingan ruang rawat inap kelas III terdapat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Hasil Pengukuran Tingkat Kebisingan**

No	Nama Ruang	Baku mutu	Hasil	Keterangan
1.	Ruang Anak A	65 (dBA)	54,7 (dBA)	M
2.	Bersalin A	65 (dBA)	56,5 (dBA)	M
3.	Bersalin B	65 (dBA)	47,7 (dBA)	M
4.	Ruang Anak B	65 (dBA)	47,8 (dBA)	M
5.	Lantai Atas	65 (dBA)	55,2 (dBA)	M

Hasil pengukuran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kebisingan di semua ruang rawat inap kelas 3, telah memenuhi baku mutu. wilayah kebisingan yaitu ruang Anak A, Bersalin A, Bersalin B, dan ruang Anak B, dan lantai atas. Berdasarkan Nilai Ambang Batas (NAB)

menurut keputusan menteri tenaga kerja Nomor Kep51/MEN/1999 tentang batas kebisingan maksimum dalam area kerja, boleh terpapar selama 8 jam kerja/hari, tanpa menggunakan alat pelindung telinga tingkat kebisingan yang tinggi maka pada area ini wajib menggunakan alat pelindung telinga yaitu *Ear plug* atau *ear muff* agar telinga dapat terlindungi dari bahaya kebisingan yang dapat mengakibatkan ketulian permanen maupun sementara.

Wilayah ruang anak B merupakan wilayah yang tidak terlalu dekat dengan sumber kebisingan karena tingkat kebisingan akan mengalami penurunan bila jauh dari sumbernya sehingga pada wilayah ini tidak terlalu bising. Namun pada area. Wilayah bersalin B merupakan wilayah yang jauh dari sumber bising sehingga tingkat kebisingan semakin rendah. meskipun masih memenuhi baku mutu, ruang anak A, bersalin A dan lantai atas agak tinggi dari ruangan yang lain karena lokasinya yang dekat dengan koridor tempat keluarga pasien yang berlalu lalang disekitar ruangan tersebut. Adanya pengaruh angin dan kecepatan angin dapat mempengaruhi pola (*Countour*) kebisingan pada saat pengukuran, kecepatan angin sangat stabil, sehingga pola kebisingan yang dianggap mewakili kebisingan sebenarnya. meskipun masih dalam ambang batas yang dapat diterima (syarifuddin, dkk 2015).

Dalam analisis lebih lanjut, perlu dicatat bahwa meskipun gangguan di sebagian besar ruang rawat inap sudah memenuhi standar, ada faktor-faktor yang dapat menyebabkan peningkatan gangguan, seperti aktivitas medis, penggunaan alat-alat rumah sakit, interaksi pasien, tenaga medis. Kebisingan yang berlebihan dapat memberikan dampak negatif bagi pasien, seperti mengganggu kenyamanan dan menghambat proses pemulihan mereka. Pasien yang sedang dalam kondisi pemulihan membutuhkan lingkungan yang tenang agar bisa tidur dan beristirahat dengan baik. Kebisingan yang tinggi dapat mengganggu kualitas tidur pasien dan meningkatkan stres, yang pada gilirannya dapat memperlambat proses penyembuhan. Selain itu, gangguan yang berlebihan juga dapat mempengaruhi tenaga medis, sehingga menyebabkan stres, kelelahan, dan penurunan kinerja dalam merawat pasien (Rakhman Fakhryan, dkk 2022).

Tenaga medis yang bekerja di lingkungan yang mungkin berisiko mengalami gangguan konsentrasi, yang dapat mempengaruhi keselamatan pasien dan kualitas pelayanan kesehatan. Pentingnya untuk memperhatikan faktor-faktor penyebab gangguan di rumah sakit, terutama di ruang rawat inap. Penataan ruang yang lebih baik, pemilihan material bangunan yang dapat meredam suara, serta pengaturan aktivitas di rumah sakit dapat membantu mengurangi tingkat kebisingan yang ada (Rusmayanti, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lili Mulyatna di tahun 2019 yang dilakukan terhadap tiga rumah sakit antara lain RSUP Hasan, RS. Advent Bandung dan RS. Santo Yusup disimpulkan bahwa tenaga dokter dan perawat begitu juga dengan karyawan yang lain serta pasien sering mengalami kebisingan meskipun masih dalam batas baku mutu. Pada jam jam tertentu seperti jam besuk sehingga intensitasnya tidak terus menerus (Mulyatna, dkk 2019).

## KESIMPULAN

Hasil pengukuran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kebisingan di semua ruang rawat inap kelas 3, telah memenuhi baku mutu. wilayah kebisingan yaitu ruang Anak A, Bersalin A, Bersalin B, dan ruang Anak B, dan lantai atas..Langkah-langkah mitigasi, seperti perbaikan pengelolaan lingkungan rumah sakit dan peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga kenyamanan lingkungan bagi pasien dan tenaga medis, sangat diperlukan. Rumah sakit harus terus melakukan evaluasi dan perbaikan agar tercipta lingkungan yang kondusif untuk pemulihan pasien dan mendukung tenaga medis dalam memberikan pelayanan yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor:KEP-51.MEN/1999 Tentang Nilai Ambang Batas Faktor Fisika Di Tempat Kerja, 1999, Jakarta: Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI.
- Mulyatna, L., Rusmaya, D. and Baehakhi, D (2019). “ *Hubungan Kebisingan Dengan Persepsi Masyarakat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Kelas A, Kelas B, dan Kelas C Kota Bandung*”. *Journal of Community Based environmental Engineering and Management*, 1(1), pp. 25-31
- Panjaitan Netty, dkk.2018. “*Pengaruh Kerja Shift Terhadap Kelelahan Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Haji Adam Malik Medan*”. *Jurnal Ilmiah PANNMED*, 13(2), pp. 5-12
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Kesehatan Lingkungan
- Rakhman Fakhryan, dkk, 2022. “*Pengaruh Lingkungan Fisik Ruang Rawat Inap Kelas III Terhadap Kepuasan Pasien di RSUD Tgk Chik di Tiro Sigli*”. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(1), pp. 93-100
- Rizani Miftahussak i, dkk. 2022. “*Perbedaan Beban, Lingkungan dan Tingkat Stres Kerja Antara Perawat di Ruang Rawat Inap Covid-19 di RSUD Serdang 2020*”. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), pp. 431-447
- Rusmayanti, dkk. 2021. “*Analisis Tingkat Kebisingan Pada Area Pasar Lama Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat*”. *Jurnal Prisma Fisika*, 9(3), pp 253-257

Syarifuddin, dkk, 2015. “*Analisis Penentuan Pola Kebisingan Berdasarkan Nilai Ambang Batas (NAB) pada Power Plant di PT Arum NGL.*”*Jurnal Ergonomic and Work System* 4(1), pp. 36-41